STRATEGI PENGEMBANGAN DESA KARANGANYAR SEBAGAI DESA WISATA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Oleh
Fathia Uqimul Haq[1)], Dadang Suganda[2)] & Heryadi Rachmat[3)]
[1,2,3]Jurusan Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Padjadjaran
[1,2,3]Jalan Dipati Ukur No. 35 Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132
Email: [1]fathiauqimul@gmail.com, [2]dadang.suganda@unpad.ac.id & [3]heryadirachmat220@gmail.com

Abstrak

Desa Karanganyar merupakan salah satu desa di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Karanganyar dikenal sebagai desa dengan beberapa potensi wisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan usulan pengembangan desa wisata di Karanganyar yang berbasis pada keunggulan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan dari hasil studi literatur, wawancara, dan observasi langsung ke lapangan. Hasil penelitian menunjukan bahwa Desa Karanganyar memiliki potensi alam dan sejarah yang mendukung pengembangan desa wisata sebagai daya tarik. Selanjutnya bisa dikembangkan kelengkapan dasar seperti aksesibilitas, amenitas, dan ancillary untuk menjadikan Karanganyar sebagai desa wisata di Kabupaten Bandung Barat.

Kata Kunci: Desa Wisata, Strategi Pengembangan & Bandung Barat

PENDAHULUAN

Desa Karanganyar adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Menurut data Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa), status Indeks Desa Membangun (IDM) di Kabupaten Cililin masih memiliki dua desa tertinggal, salah satunya adalah Desa Karanganyar.

Indeks Desa Membangun dibentuk berdasarkan tiga indeks, yaitu Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi, dan Indeks Ketahanan Ekologi/Lingkungan. Alat indikator yang dikembangkan dalam membangun IDM dikembangkan berdasarkan konsepsi bahwa menuju desa yang maju dan mandiri perlu dikembangkan kerangka kerja pembangunan yang berkelanjutan. Dimana aspek sosial, ekonomi, dan ekologi menjadi kekuatan pelengkap guna menjaga potensi desa.

Kebijakan dan kegiatan pembangunan serta pemberdayaan masyarakat desa harus menghasilkan pemerataan dan keadilan. Hal tersebut didasari oleh penguatan nilai dan budaya lokal, serta berwawasan lingkungan dengan mengelola potensi sumber daya alam secara baik dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi berfungsi sebagai dimensi yang memperkuat gerak proses dan pencapaian tujuan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat pedesaan.

Berdasarkan status IDM, Desa Karanganyar harus meningkatkan statusnya dengan memenuhi indikator IDM menuju desa berkembang atau satu tingkat di atas desa tertinggal. Dimensi pembentuk Indeks Desa Membangun terdiri dari ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan indikator pariwisata berkelanjutan yang dapat diterapkan pada desa tertinggal. Salah satu strategi untuk memajukan desa adalah pariwisata.

Desa Karanganyar Kecamatan Cililin merupakan salah satu desa yang mendapat status desa tertinggal pada tahun 2019. Desa ini

ISSN No. 1978-3787 (Cetak)
ISSN 2615-3505 (Online)

memiliki jarak yang sangat jauh dari desa ke pusat kecamatan. Minimnya fasilitas membuat desa ini sulit mendapatkan akses kesehatan bahkan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu meningkatkan desa dari sisi ekonomi dengan memanfaatkan potensi.

Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi wisata alam dari berbagai sektor. Berdasarkan data Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa Kabupaten Bandung Barat 2013-2018, pemerintah telah menetapkan beberapa desa menjadi desa wisata dari sektor agro baik perkebunan, kehutanan, perikanan, pertanian, dan peternalan. Selain itu, Bandung Barat juga mempunyai potensi pariwisata dari wisata alam, wisata minat khusus, dan jenis wisata lainnya.[1]

Industri pariwisata akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pembangunan sarana dan prasarana untuk pengembangan pariwisata seperti transportasi, akomodasi, peningkatan hasil pertanian dan peternakan untuk kebutuhan penginapan, juga mengenalkan barang-barang lokal agar lebih dikenal.[2]

Hal ini juga membantu daerah terpencil untuk diketahui oleh masyarakat luas sehingga muncul daya tarik baru yang dapat dikomodifikasi. Salah satunya adalah makanan dan minuman yang dapat diperjualbelikan sesuai dengan keunikan atau ciri khas daerah tersebut.

Perbaikan infrastruktur merupakan hal pertama yang dapat dilakukan mengingat salah satu kekurangan yang ada di Desa Karanganyar. Setelah infrastruktur dan transportasi tertata rapi, wisatawan akan mudah datang ke tempat tujuan.

Setelah itu, pemetaan potensi juga menjadi penting sebagai salah satu cara untuk meningkatkan daya tarik wisata. Dari pemetaan tersebut, Desa Karanganyar dapat mengembangkan dengan baik potensi yang dimilikinya.

Desa Karanganyar memiliki potensi pertanian, perikanan, dan sejarah. Dari sana, pemerintah dapat membangun pendekatan partisipatif guna mengembangkan desa menjadi desa wisata.

LANDASAN TEORI

Desa Wisata

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang mempunyai potensi, keunikan, dan daya Tarik berupa fisik, alam, dan social budaya. Komponen desa wisata yaitu akomodasi dan atraksi. Akomodasi adalah tempat tinggal penduduk setempat dan unit yang berkembang di sana. Sedangkan atraksi adalah kehidupan penduduk yang memunginkan terjadi bauran dengan wisatawan sebagai partisipan. [3]

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata memaparkan desa wisata adalah suatu desa yang mempunyai kekhasan yang dapat dikemas menarik supaya menjadi daya tarik yang mengundang wisatawan. Komponen penting desa wisata adalah akomodasi yakni tempat tinggal penduduk dan atraksi yaitu keseharian penduduk seperti sosial dan budaya yang dapat melibatkan wisatawan untuk berpartisipasi aktif.[4]

Keaslian suatu desa diperkuat dengan adanya identitas yang meliputi warisan budaya, pariwisata sejarah dan budaya, pengalaman unik, ruang, dan kekhasan daerah.[5]

Mengembangkan pariwisata dapat dimulai dengan menampilkan produk wisata. Terutama produk wisata dari potensi desa yang belum terolah seperti kebudayaan dan kehidupan masyarakat sehari-hari.[6]

Desa wisata menjadi relevan diimplementasikan saat ini karena mengacu pada unsur ekologi, sosial, dan pariwisata berbasis masyarakat. Konsep ini menjadi pariwisata alternatif yang bisa dikembangkan saat ini. Desa wisata memiliki karakteristik khusus, keunikan fisik, dan kehidupan sosial budaya setempat yang menjadi daya tarik.[4]

Dalam mengembangkan suatu kawasan wisata diperlukan adanya kajian dari dua faktor yang mempengaruhinya. Pertama, ada faktor

internal yaitu mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Kedua, adanya faktor eksternal yaitu ruang sarana dan prasarana yang dapat dikembangkan sehingga menjadi Kawasan yang bermanfaat bagi pariwisata.[7]

Pengembangan Desa Wisata

Sastrayuda (2011) mengatakan prinsip dasar dalam mengembangkan desa wisata meliputi pemanfaatan sarana dan prasarana masyarakat, berskala kecil guna memudahkan adanya timbal balik, keterlibatan masyarakat, penerapan pengembangan produk wisata setempat, dan menguntung masyarakat.[5]

Selain itu, desa wisata juga mesti dilandasi oleh penyediaan fasilitas yang dimiliki masyarakat, terdapat dorongan dalam upaya meningkatkan pendapatan dari sector ekonomi yang dimiliki desa, adanya peran aktif dari masyarakat untuk memiliki keputusan pariwisata terkait pemanfaatan Kawasan lingkungan serta mendorong kewirausahaan. [5]

Hal-hal yang harus dipertimbangkan adalah adanya keunikan atau sifat khusus yang melekat pada desa tersebut, letak geografis yang tidak dimiliki oleh pedesaan lainnya, adanya keterkaitan dengan kelompok masyarakat berbudaya yang menarik minat pengunjung, dan memiliki peluang berkembang baik dari sarana dasar atau saran yang lain.

Selain itu, terdapat unsur-unsur untuk menunjang pengembangan desa wisata:

1. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Unsur ini meliputi sumber daya yang memberikan rasa senang, indah, nyaman dan bersih. Aksesibilitas yang baik supaya menarik pengunjung, kekhasan yang langka, sarana dan prasarana yang menunjang wisatawan, obyek wisata alam yang memiliki daya tarik keindahan seperti hutan, gunung, pantai, sungai, dan lain-lain. Memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi seperti kesenian, upacara adat, nilai luhur yang terkandung sebagai buah karya manusia di masa lampau.

2. Prasarana wisata

Unsur prasarana wisata meliputi sumber daya alam dan buatan manusia yang dibutuhkan oleh wisatawan. Misalnya, ketersediaan listrik, telekomunikasi, jalan, jembatan, air, dan lain-lain.

3. Sarana Wisata

Sarana wisata adalah kelengkapan yang harus dimiliki oleh tujuan wisata seperti adanya penginapan, hotel, biro perjalanan, transportasi, cinderamata, rumah makan, dan unsur pendukung lainnya.

4. Infrastruktur

Infrastruktur ini harus mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata baik pengaturan bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah tanah. Contohnya sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem pembuangan air limbah, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi, dan sistem keamanan atau pengawasan.

5. Masyarakat

Masyarakat memiliki tiga faktor yaitu dari obyek pariwisata, lingkungan alam di sekitar obyek pariwisata, dan budaya yang ada pada masyarakat di dalam lingkungan pariwisata.[8]

Unsur-Unsur Pengembangan Pariwisata

Kebutuhan pelayanan di daerah wisata meliputi beberapa komponen. Menurut Cooper, destinasi wisata mesti didukung oleh istilah 4A yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan ancillary atau fasilitas pendukung. [9]

1. Atraksi

Atraksi yakni harus berkaitan dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan. Atraksi bisa berupa alam seperti pegunungan, pantai, atau sungai. Wisatawan juga bisa melihat sesuatu yang dibuat oleh manusia seperti taman hiburan dan rekreasi. Atraksi sebaiknya memiliki perbedaan signifikan dengan daya tarik wisata lain sebab atraksi wisata merupakan modal utama. Maryani dalam Setyanto mengatakan daya tarik wisata dapat menarik kunjungan berdasarkan syarat apa yang dilihat, dilakukan, dibeli, didatangi, dan didiami.

2. Aksesibilitas

ISSN No. 1978-3787 (Cetak)
ISSN 2615-3505 (Online)

Aksesibilitas adalah sarana penunjang mulai dari jalan, transportasi, dan rambu petunjuk. Hal ini dimulai dari sebelum menuju tempat wisata hingga sampai di tempat wisata. Aksesibilitas adalah komponen penting untuk mempermudah perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Hal ini didasari oleh ketersediaan, motivasi wisatawan, kesiapan modal, dan jenisnya yang mempermudah pengunjung.

3. Amenitas

Amenitas adalah fasilitas dasar yang harus dimiliki oleh tempat wisata sebelum wisatawan datang. Misalnya, adanya ketersediaan informasi, transportasi, penyedia jasa, fasilitas publik seperti kesehatan dan agama, dan lain-lain. Menurut Setyanto, amenitas yang kurang mengakibatkan wisatawan beralih kunjungan ke tempat lain. Pasalnya, ketersediaan sarana akomodasi seperti tempat makan, toilet umum, rest area, tempat parker, dan lain-lain mesti diupayakan sebagai salah satu kelengkapan sebuah tempat. Fasilitas tersebut dapat dilihat dan dikaji sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. [9]

4. Ancillary

Ancillary merupakan fasilitas pendukung seperti organisasi yang mendorong pengembangan sebuah destinasi. Misalnya, organisasi pemerintah yakni Dinas Pariwisata, atau dukungan dari fasilitas luar seperti badan pengelola destinasi dan relasi Kerjasama. Pelayanan tambahan atau pelengkap ini harus disediakan oleh pemerintah setempat seperti pemandu atau layanan informasi guna mengedukasi wisatawan terkait penghormatan kepada alam dan budaya setempat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan Poulus,[10] karakteristik penelitian dengan pendekatan kualitatif sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dilakukan dalam latar wajah yang alamiah
2. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive
3. Peneliti merupakan instrumen utama
4. Lebih lazim menelaah proses yang terjadi

Sumber data yang digunakan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dari informan yang dijadikan sebagai sumber informasi saat observasi di Desa Karanganyar, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Sumber sekunder didapatkan dari hasil data dari laporan Desa Karanganyar dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan pariwisata, tokoh masyarakat, kelompok penggerak wisata di Desa Karanganyar.

Kedua, observasi lapangan di Desa Karanganyar untuk melihat kegiatan wisata dan identifikasi potensi yang dimiliki.

Ketiga, terdapat kajian dokumentasi melalui data yang disediakan oleh pemerintah desa, pemerintah Kabupaten Bandung Barat, literatur, dan jurnal penelitian.

Tahapan penelitian ini dimulai dengan identifikasi potensi dan pemaparan pengembangan desa wisata berdasarkan hasil adaptasi Suwantoro[8]. Kemudian data disesuaikan dengan fakta di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan apa saja usulan pengembangan wisata yang dapat diimplementasikan mengacu pada potensi yang ada di Desa Karanganyar, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Karanganyar, Kabupaten Bandung Barat

Desa Karanganyar adalah salah satu desa yang tercatat di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. Desa ini berada di pinggiran Genangan Waduk Saguling dan di lerengan bukit-bukit kecil. Di sebelah utara, Desa

Karanganyar berbatasan dengan Desa Tanjungjaya Kecamatan Cihampelas, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Citalem Kecamatan Cipongkor, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Saguling Kecamatan Saguling.

Keadaan geografis Desa Karanganyar merupakan daerah dengan penggunaan sebagian besar lahan untuk area pertanian dan perikanan. Berdasarkan IDM 2019, Desa Karanganyar termasuk pada kategori tertinggal. Potensi Desa Karanganyar yaitu alam, pertanian, dan sejarah yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang dimulai dari desa di Kabupaten Bandung Barat.

Mayoritas penduduk Desa Karanganyar bekerja sebagai petani dan buruh lepas dengan rata-rata tingkat pendidikan SMA (2019).

Identifikasi Potensi Desa Karanganyar, Kabupaten Bandung Barat

Desa Karanganyar memiliki ragam potensi yang dapat dikembangkan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Potensi utama mulai dari alam hingga sejarah dapat dibuat sebagai jalan destinasi baru di Kabupaten Bandung Barat yang bermula dari desa. Berikut adalah rincian potensi Desa Karanganyar yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan wisata:

1. Atraksi

Daya tarik di Desa Karanganyar dapat dilihat dari alam. Mulai dari perairan yang dijadikan usaha perikanan di Waduk Saguling, perbukitan, dan pertanian. Sebagai desa yang berbatasan dengan Waduk Saguling, hal ini menjadi nilai tambah untuk daya tarik desa ke depan. Selain itu, penduduk yang mayoritas adalah seorang petani jagung menjadi potensi unggul dalam pertanian. Sepanjang jalan desa, kebun jagung mendominasi pemandangan. Sumber daya alam yang dimiliki dapat menjadi pertimbangan untuk menjadi Desa Karanganyar sebagai desa wisata baru.

Selain daya tarik alam, Desa Karanganyar memiliki daya tarik budaya yakni sejarah yang melekat di dalamnya. Salah satunya adalah Benteng Gedong Dalapan. Benteng ini adalah bangunan yang berdiri sejak 1912. Dipimpin oleh Tuang Bengkok dan Tuan Jackson, pembangunan benteng selesai pada 1918.

Benteng Gedong Dalapan berdiri di atas lahan seluas 20 hektar. Dulu, Gedong Dalapan menjadi benteng pertahanan dan tempat persembunyian atau markas untuk penyimpanan senjata serta eksekusi musuh. Situs ini menjadi satu- satunya yang bisa dikunjungi untuk melihat saksi bisu saat para tantara saat menginvasi Bandung Barat pada masa itu.

2. Aksesibilitas

Desa Karanganyar memiliki akses yang dapat dilalui menggunakan kendaraan pribadi. Jarak tempuh sekitar 30 menit dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Bandung Barat atau 10 menit dari Jembatan Leuwidulang yang memisahkan Desa Karanganyar dan Desa Tanjungjaya Kecamatan Cihampelas. Hingga saat ini belum ada kendaraan umum untuk mencapai Desa Karanganyar. Kendaraan umum terakhir berada di Desa Sukamulya Kecamatan Cipongkor. Untuk menuju destinasi, diperlukan waktu 15 menit hingga Desa Karanganyar.

3. Amenitas

Desa Karanganyar belum memiliki fasilitas umum untuk mendukung pariwisata baik fasilitas umum atau di kawasan strategis yang berada di desa. Fasilitas yang sudah tersedia yaitu tempat ibadah, pendopo (saung), rumah makan (1 buah milik masyarakat), toilet umum, dan tempat parkir motor dan mobil.

Selain itu, belum ada akomodasi khusus yang tersedia di sana. Rumah makan dan penginapan tidak tersedia di sepanjang akses menuju desa. Hanya warung-warung kecil milik masyarakat untuk sekadar membeli makanan dan minuman ringan. Tidak ada toko cinderamata, biro perjalanan, sarana informasi, dan fasilitas penunjang kenyamanan wisatawan lainnya.

ISSN No. 1978-3787 (Cetak)
ISSN 2615-3505 (Online)

4. Ancillary

Desa Karanganyar belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai seperti fasilitas Kesehatan. Mereka harus pergi ke pusat kecamatan yang jaraknya cukup jauh. Namun, mereka telah memiliki ambulans untuk mobilitas warga yang membutuhkan pergi ke rumah sakit terdekat yaitu di RSUD Cililin. Puskesmas terdekat pun harus ke Kecamatan Cililin yang jaraknya cukup jauh karena dibatasi oleh Waduk Saguling sehingga jalannya memutar. Tak hanya fasilitas Kesehatan, bank dan kantor pos pun harus ke kecamatan terdekat yakni Cipongkor. ATM atau Bank terdekat pun harus ditempuh lebih jauh karena terletak di desa sebelah yaitu Bongas, Cililin.

Usulan Pengembangan Desa Wisata

Unsur penunjang pengembangan desa wisata di Desa Karanganyar dapat dilihat dari aspek pengembangan desa wisata. Berikut pemaparan usulan pengembangan desa wisata yang dapat diterapkan di Desa Karanganyar:

1. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Desa Karanganyar memiliki obyek dan daya tarik wisata mulai dari lanskap dan warisan sejarah. Lanskap dari atas perbukitan terlihat Waduk Saguling yang luas. Jembatan Leuwidulang atau yang kerap disebut Jembatan Bucin menjadi daya tarik wisata yang dikembangkan oleh pihak swasta untuk menjadi akses jalan umum berbayar. Jembatan yang menghubungkan antara Desa Karanganyar dan Desa Tanjungjaya Kecamatan Cihampelas menawarkan daya tarik wisata buatan baru yakni menjadi obyek swafoto, makan terapung, dan menaiki perahu.

Selain itu, Desa Karanganyar memiliki warisan sejarah yang khas. Ada sebuah bekas bangunan bernama Gedong Dalapan. Benteng ini terdiri atas beberapa bangunan. Ada yang terletak di area utama kompleks benteng, ada pula yang terletak di atas bukit sehingga bangunannya hampir tertutup lantaran diurug warga. Namun, masih ada satu bangunan utama yang terdapat di bagian depan memanjang dari selatan ke utara menghadap ke arah timur.

Bangunan ini memiliki delapan ruangan dengan jumlah delapan pintu dan 16 jendela. Setiap ruangan berukuran 2,5 m x 3 m persegi yang masing-masing ruangan dihubungkan oleh sebuah pintu. Oleh sebab itu, bangunan ini disebut Benteng Gedong Dalapan. Bangunan lainnya berada tepat di bagian belakang bangunan utama yang membentuk setengah lingkaran.

Ketiga bangunan ini sudah tidak utuh, rusak, pintu dan jendela bangunan pun rubuh, serta banyak retakan bangunan. Namun, situs ini menjadi daya tarik wisata lokal untuk sekadar melihat, berfoto-foto, bersantai, dan berkumpul komunitas. Kabar baiknya, saat ini Gedong Dalapan telah menjadi salah satu warisan sejarah yang terhitung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bandung Barat dengan memberikan papan nama perlindungan terhadap warisan sejarah tersebut.

Dengan adanya pemandangan alam yang luas, warisan sejarah, serta amenitas yang diberikan oleh pihak swasta dapat dimanfaatkan dengan baik. Perlu adanya kolaborasi antara pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan setempat, pihak swasta, dan desa.

Desa Karanganyar pun belum memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Selama ini pemuda desa yang berinisiatif untuk bermain di Benteng Gedong Dalapan dan mengunggahnya di media sosial Instagram @heritage_gedong8. Akun ini dikelola oleh pemuda desa yang berkegiatan aktif melancarkan promosi Gedong Dalapan. Namun, saat ini akun tidak aktif disebabkan kesibukan oleh pemuda dan ide konten yang belum dikelola dengan baik. Diperlukan adanya pengelolaan yang terintegrasi dari pemerintah daerah, desa, pemuda atau masyarakat setempat.

2. Sarana Wisata

Sarana wisata seperti biro perjalanan, transportasi, toko cinderamata belum tersedia. Pengembangan sarana wisata ini bisa dimulai

dengan biro perjalanan yang menawarkan perjalanan *one day trip* menuju Desa Karanganyar. Titik kumpul bisa di Alun-Alun Cililin atau bahkan dari Kota Bandung. Karena transportasi umum tidak menjangkau hingga Desa Karanganyar.

Biro perjalanan akan memudahkan wisatawan untuk transportasi dan mengitari daya tarik desa. Kemudian, meski tidak ada toko cinderamata, biro dapat bekerja sama dengan warga desa untuk membuat paket hasil tani mulai dari olahan atau mentahan. Desa Karanganyar dikenal sebagai warga dengan petani jagung. Seringkali hasil tani dihargai sangat murah bahkan pernah tidak mendapatkan laba. Mengolah hasil tani sebagai bentuk eskalasi pendapatan untuk warga karena sudah diolah dan dihargai lebih tinggi untuk dijual kepada wisatawan.

Biro perjalanan dapat dibuat mulai dari mereka yang sadar akan wisata, komunitas, atau penduduk setempat. Diperlukan adanya Kerjasama dengan akademisi, pengusaha, komunitas, pemerintah, dan media.

3. Prasarana Wisata

Prasarana wisata seperti kebutuhan transportasi, jembatan, listrik, air merupakan hal penting dalam pengembangan wisata. Desa Karanganyar memerlukan transportasi yang menghubungkan desa setidaknya dari pusat Kecamatan Cililin. Untuk jembatan, Desa telah mendapatkan akses jembatan yang dibuat oleh pihak swasta. Bahkan dengan hadirnya Jembatan Leuwidulang atau Bucin ini menjadi salah satu daya tarik yang menarik peluang usaha. Beberapa warga membuka warung di sekitar jembatan karena banyaknya wisatawan yang ingin berswafoto.

Ketersediaan air dan listrik juga perlu dikoordinasikan dari pihak desa. Saat ini masalah listrik dan air sudah cukup baik, juga untuk kebersihan mandi cuci kakus warga yang telah meraih predikat baik karena telah memiliki kamar mandi di setiap rumah.

Diperlukan adanya kesiapan dari penduduk dan pemerintah setempat untuk memastikan ketersediaan air, listrik, juga tempat untuk berkumpul wisatawan supaya lebih terorganisir.

4. Infrastruktur

Diperlukan adanya pengaturan kembali dana desa yang dialokasikan untuk perbaikan jalan. Masih ada 5kilometer jalan desa yang belum pernah diperbaiki. Saat ini, dana desa beralih alokasinya ke pendanaan pandemi. Sehingga, untuk memulihkan kembali ekonomi, diperlukan adanya kerjasama antara pemerintah daerah dan desa untuk melakukan perbaikan jalan lebih cepat supaya aksesibilitas lebih baik.

5. Masyarakat

Pemerintah desa dapat bekerja sama dengan masyarakat terkait perencanaan desa wisata. Pemerintah dan warga mesti saling berkaitan dan penyamaan visi misi untuk menjadikan desa sebagai desa wisata. Selain menjadi ramah wisatawan, hal ini dapat membangkitkan ekonomi warga. Warga dapat berusaha membuat olahan dari hasil tani, membuka usaha warung makan khas untuk wisatawan, adanya pengalaman bertani bersama, masyarakat berlatih menjadi pemandu wisata yang dibekali dengan keilmuan tentang desa, sejarah, dan adab dalam memandu.

Hal ini harus saling terkait dan perlu perencanaan yang berkelanjutan. Masyarakat perlu berperan aktif untuk membangun diri serta siap menerima wisatawan. Setelah berhasil, maka amenitas lainnya dapat dibuat seperti *homestay* di rumah penduduk serta pengalaman lain yang biasa dilakukan penduduk menjadi pengalaman wisata yang menyenangkan. Contohnya, pengalaman bertani, mengolah tani, dan perikanan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, Desa Karanganyar di Kabupaten Bandung Barat ini memiliki potensi desa wisata. Maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Desa Karanganyar memiliki lanskap seperti bebukitan dan waduk, serta warisan sejarah yang telah dijadikan

ISSN No. 1978-3787 (Cetak)
ISSN 2615-3505 (Online)

prioritas oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bandung Barat yaitu Benteng Gedong Dalapan. Mereka juga sudah memiliki jembatan yang menjadi daya tarik wisata perairan serta rumah makan terapung. Hal ini dapat diintegrasikan supaya Karanganyar menjadi desa wisata yang bisa meningkatkan ekonomi masyarakat.

2. Belum ada transportasi umum yang menjangkau desa. Kondisi geografis yang terpisah oleh waduk membuat Desa Karanganyar cukup jauh untuk dijangkau. Akses jalan pun masih belum sepenuhnya baik. Dana desa selama ini yang fokus untuk perbaikan jalan harus terbagi lebih banyak saat ini kepada bantuan warga akibat pandemi.
3. Media sosial sebagai jembatan digital untuk menyebarkan informasi wisata terkait benteng Gedong Dalapan dan Jembatan Leuwidulang atau Bucin masih belum terkelola dengan baik. Diperlukan adanya pengelola aktif yang dapat membuat akun media sosialnya terjangkau oleh banyak orang.
4. Kebutuhan dasar seperti aksesibilitas dan transportasi mesti direncanakan terlebih dulu. Bisa dengan perencanaan menggunakan biro perjalanan yang melibatkan kolaborasi antara pengusaha dan warga kelompok sadar wisata atau komunitas desa.
5. Perlu penguatan dan pelatihan matang antara desa dengan masyarakat untuk menjadikan Desa Karanganyar sebagai desa wisata. Diperlukan penggerak di desa yang memberikan pelatihan kepada masyarakat yang terlibat.
6. Perlu pendataan kembali terkait warisan sejarah yang ada di Desa Karanganyar mengingat adanya banyak benteng yang ada di sekitar Bandung Barat. Sehingga ini bisa menjadi daya tarik pengunjung untuk berwisata sejarah.

Saran

Diperlukan adanya kerjasama antara akademisi, pengusaha, pemerintah, komunitas dan media untuk menjadikan Karanganyar sebagai Desa Wisata. Diharapkan penelitian lebih lanjut dapat mengkaji terkait pemasaran digital, usaha perjalanan wisata yang dapat membangkitkan desa, serta mengkaji potensi sejarah warisan budaya sebagai nilai lebih dari Desa Karanganyar. Hal ini guna meningkatkan nilai-nilai sejarah dan penambahan daya tarik wisata supaya Karanganyar mampu menjadi desa wisata di Kabupaten Bandung Barat.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Saepudin, E., Budiono, A., & Rusmana, A. (2017). Karakteristik Pramuwisata dalam Pengembanga Desa Wisata Agro di Bandung Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *6*(1), 51-59.

[2] Yakup, A. P. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga.

[3] Utomo, S. J. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Neo-Bis*, *11*(2), 142-153.

[4] Sanjaya, R. B. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *JUMPA*, *5*(1), 91-110.

[5] Kartika, T. (2019). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, *2*(1), 11-24.

[6] Sugianto, M. (2016). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kemitraandi Desa Koloray Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Sosiologi USK*, *10*(2), 155-173.

[7] Ardiansyah, I. (2020). Kajian Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas Untuk Pengembangan Kepariwisataan di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten

Bogor. *Jurnal Inovasi Penelitian, 1*(4), 707-716.

[8] Suwantoro, G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata.* Yogyakarta: Andi.

[9] Setyanto, I. (2019). Pengaruh Komponen Destinasi Wisata (4A) Terhadap Kepuasan Pengunjung Pantai Gemah Tulungagung. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *72*(1), 157-167.

[10] Poulus, S. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial.* Bandung: Alfabeta.

ISSN No. 1978-3787 (Cetak)
ISSN 2615-3505 (Online)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN